



Terbit *online* pada laman web jurnal :
<http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>
JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)
 ISSN (Print) 2088-4842 ISSN (Online) 2442-8795



Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan dan Pengembangan Kepribadian Anak Tungrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Samin Batubara,¹ Atina Wafiroh,²

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 11 November 2018

Revisi Akhir: 10 Desember 2018

Diterbitkan *Online*: 31 Desember 2018

Korespondensi

Telepon: 082374916622

E-mail: atina.zein@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan siswa luar biasa dimana disebabkan oleh keterbatasannya yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus, namun yang mereka alami adalah seperti masalah gangguan emosi, tidak percaya ada kemampuan yang dimiliki, dan kurangnya kemandirian. dalam bimbingan dan pengembangan kepribadian anak tunagrahita sangat membutuhkan strategi khusus, agar dapat membantu proses pengembangan kepribadian dengan baik, sehingga mendorong peneliti untuk mengetahui apa metode pembimbing dan mengembangkan kepribadian anak tunagrahita di SLB Prof. Dr. Soedewi Mascjhun SH kota jambi. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab tunagrahita diantaranya heroditas, lingkungan, fisiologis. adapun metode yang digunakan pengembangan kepribadian anak tungrahita dari metode sabar, motivasi, prinsip keterampilan, menanamkan disiplin, membiasakan, ganjaran dan hukuman, dan pendekatan emosional. sedangkan implikasinya yang dicapai peneliti adalah sebagian besar anak sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan mempunyai kepercayaan diri serta mandiri.

Abstrac: This research is motivated by the state of extraordinary students which is caused by the limitations that exist in children with special needs, but what they experience is like a problem of emotional disturbances, not believing there are abilities, and lack of independence. in the guidance and personality development of mentally retarded children, they need a specific strategy, so that they can help the personality development process well, thus encouraging researchers to know what the guiding method is and developing the personality of mentally retarded children in SLB causes of mental retardation include herodity, environment, physiology. As for the methods used in the development of the childlike personality from the methods of

patience, motivation, principles of skill, instilling discipline, getting used to, rewards and punishments, and emotional approaches. while the implications achieved by researchers are that most children are able to adapt to the environment, and have self-confidence and independence.

Key word: Bimbingan, Kepribadian, Tunagrahita

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang bermula sejak terjadinya pembuahan dan menjadi janin di dalam rahim seorang ibu lalu lahir ke dunia. Di dalam keluarganya seorang anak akan tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mentalnya. Manusia di anugerahkan otak sebagai dasar untuk senantiasa memperoleh ilmu pengetahuan. Didalam otaklah manusia menangkap suatu informasi. Otak juga sebagai alat untuk bertafakur. Lalu bagaimana dengan manusia yang diberi kekurangan fisik, dimana organ terpentingnya mengalami kelainan otak ini disebut Tunagrahita. Artinya meski berada dalam keterbatasan secara mental, bukan berarti menjadikan anak tunagrahita kehilangan hak maupun kemampuan untuk mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang semestianya.¹

Layaknya manusia normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Karena semenjak dilahirkan semua manusia (baik normal maupun cacat) mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Firman Allah

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

“Dialah yang membentuk kamu dalam Rahim sebagaimana di kehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S Ali Imran:6)²

Ayat ini menjelaskan tentang penunjukkan satu sisi kemukjizatan berupa kekuasaan Tuhan yang pencipta, yaitu berubahnya sebuah sel telur yang subur menjadi seseorang organ tubuh yang lengkap dan terdiri atas jutaan sel-sel dengan tugas sendiri-sendiri. Disyaratkan dalam ayat ini khusus berkenaan dengan kekuasaan mutlak Tuhan dalam proses pembentukan janin yaitu: dalam sebuah sel telur yang sangat kecil, Allah meletakkan seluruh gen yang menentukan jenis kelamin, ciri-ciri fisik dan kepribadian dan kepribadian seperti bakat, intelegensi dan kejiwaan. Penentuan bentuk seseorang dari hasil pertemuan sel telur dan sel sperma dari jutaan sel-sel lainnya merupakan bukti kehendak mutlak Tuhan, sehingga tidak ada di dunia ini orang yang persis sama dari segala segi. Allah yang menciptakan hidung itu mancung, kulit hitam, putih,

¹T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 105.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro 'Al-Hikmah, 2004),50

kuning atau bahkan seluruh tubuhnya kuning. Allah pula yang menciptakan anak-anak yang sempurna dan anak-anak yang memiliki keterbatasan. Allah juga menciptakan anak-anak yang orang tuanya dan anak-anak yang tidak mirip dengan orang tuanya, sangatlah mudah bagi Allah.

Tunagrahita pada umumnya mempunyai kelemahan pada segi sebagai berikut: (1) keterampilan gerak dan fisik (2) fisik yang kurang sehat (3) koordinasi gerak (4) kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya. Disebutkan faktor-faktor yang telah disebutkan, maka anak Tunagrahita sangat memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani.³ Anak Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukan mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Setting penelitian ini bertempat di SLB Prof. Dr. Srisoedewi Magsjhun, Sh Jln. Depati Purbo, Pematang Sulur, Telanaipura Kota Jambi. Subjek adalah responden dan informan yang akan dimintai keterangan.⁴ Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data yang disebut responden atau orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun lisan.⁵ Sumber data pada penelitian ini terdiri dari manusia, situasi/peristiwa, dan dokumentasi.⁶ Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi: pembimbing, anak tuna grahita, catatan dan dokumentasi.

Sebagai alat untuk memperlancar dan mempermudah penelitian dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua golongan data. Data primer adalah data yang berasal dari sumbernya, diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan informan. Sedangkan Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung seperti

³Bandi Dephlie, *Bimbingan Konseling Untuk Prilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 32.

⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin* (Jambi: Fak. Ushuluddin IAIN STS, 2016), 59.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 207

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 59

dokumen-dokumen dan catatan yang diambil peneliti sebagai *literature*, buku-buku maupun internet yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan data-data yang diinginkan, peneliti dalam hal ini menerapkan beberapa metode. Metode Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan dua diantara yang terpenting adalah prses pengamatan ingatan.⁷ Metode Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan reporter atau wartawan dengan narasumber untuk memperoleh informasi menarik dan penting yang diinginkan.⁸ Metode Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, peraturan, kebijakan), gambar (foto, gambar hidup, sketsa), karya (gambar, patung, film). Dokumentasi merupakan studi pelengkap dari observasi dan wawancara.⁹

C. Pembahasan

1. Faktor Penyebab dan Gambaran Kondisi Anak Tuangrahitia

Anak-anak berkebutuhan khususadalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dari jenis dan kepribadianya yang membedakan mereka dari anak-anak normal lainnya.Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap anak yang berkebutuhan khusus.Kelainan yang terjadi pada seseorang bisa disebabkan oleh faktor-faktor ini dimulai pada masa kehamilan hingga masa setelah melahirkan dan seterusnya. Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran, yaitu faktor keturunan, trauma, dan infeksi pada waktu kehamilan, usia ibu yang sudah lanjut pada melahirkan anak, pendarahan pada waktu kehamilan, dan keguguran yang dialami ibu. Sebab-sebab yang timbul pada waktu kelahiran, yaitu penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacuum dan lain-lain) yang tidak lancar, serta penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.¹⁰

a. Kelainan atau Ketunaan yang Timbul pada saat Anak-anak.

Kelainan pada masa post natal yakni masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi itu dilahirkan atau saat anak dalam masa perkembangan. Misalnya waktu hamil lahir normal cuman gara-gara jatuh kena beton dikepalanya maka mengalami fleksi,dan karean dipedulikan tapi lama-kelamaan mengalami kejang-kejang dan akhirnya diberobatkan.

b. Masa Prenatal (sebelum dilahirkan)

Kelainan yang terjadi sebelum anak lahir, yaitu dimana anak masih berada dalam kandungan.diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan.keberadaan anak berkelainan semasa dalam kandungan bisa terjadi

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Re&D*,(Bandung: Alfabeta, 2013), 145

⁸Haris Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2008),103.

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alvabeta,2013),82.

¹⁰Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalits Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 31.

pada ketiga periode masa pertumbuhan janin tersebut. Sebab kondisi anak semasa dalam kandungan rentan terhadap pengaruh bahan kimia atau obat-obatan. Misalnya mengalami cacat mental dan IQ rendah dan bicara lambat susah dipahami yang disebabkan karena pada masa hamilnya meminum obat alternative dari cina yang katanya bisa menyuburkan kandungan pada masa hamil tapi kenyataan setelah lahir anak tersebut mengalami cacat mental.

c. Kelainan atau Ketunaan yang dikaitkan dengan Virus.

Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran Kelainan dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran *hypoxio* dapat dipastikan bahwa bayi yang dilahirkan menderita kerusakan otak, menderita kejang, nafas yang pendek, kerusakan otak pada prinalatal dapat juga disebabkan oleh trauma mekanis pada kelahiran yang sulit¹¹.

d. Radang Otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak, pada kasus ini yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental. Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial haemorrhage*). Radang otak disebabkan oleh bakteri, misalnya yang disebabkan oleh kuman *Neissria meningitidis*.¹²

e. Gangguan Fisiologis

Psikososial/gangguan fisiologi berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan, di antaranya rubella (campak Jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung. Selain rubella, bentuk gangguan fisiologis lain adalah *rhesus factor*, mongoloid (penempatan fisik mirip orang Mongol) sebagai akibat gangguan genetik, dan *cretinisme* atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid¹³

f. Faktor Hereditas

Faktor hereditas atau keturunan yang diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan.¹⁴

Anak Tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbatasan dan kemampuan dibawah rata-rata, anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam hal berfikir, kemampuan berfikir rendah, dan daya ingatnya lemah,

¹¹Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara), 92-93

¹² Adji Suranto, *Terapi Enzim*, (Jakarta: Penebar Plus, 2011), 91

¹³ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Khusus*, 92

¹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 93

berfikir abstrak, serta kurang mampu berfikir logis. Anak tunagrahita ringan membutuhkan perhatian dan bimbingan yang khusus yang lebih terutama dalam kepribadian dan pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya di masa depan.

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktifitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka, dari kesamaan inilah memudahkan pengelompokan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam kepribadian diantaranya sebagai berikut:

a. Masalah kesulitan dalam Kehidupan Sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan, ataupun pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan, oleh karena itulah disekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam melatih dan membiasakan anak tunagrahita untuk merawat dirinya sendiri.¹⁵

b. Masalah Kesulitan Belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar diantaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat kemampuan berfikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sebagainya. bahwasanya siswa biasanya mempunyai kaidah belajar tersendiri antara yang satu dengan yang lainnya. Dan anak tunagrahita tersebut paling sulit sekali untuk mengingat apa yang telah dipelajari, maka dari itu sebagai guru pembimbing harus rajin mengulang-ulang kembali apa yang telah dipelajari. Kesulitan belajar merupakan bidang yang sangat luas, dan sangat kompleks dipelajari. Karena setiap disiplin ilmu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan menjelaskan fenomena, anak kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau mengitung.¹⁶

c. Kesulitan belajar membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut dengan disleksia. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat membaca diperlukan adanya keterampilan khusus, yang dalam konteks ini adalah mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Dalam belajar membaca anak harus trampil dalam mempersepsi bunyi. Pada

¹⁵Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grabita*. (Jakarta: Depdikbud, 1995), 41

¹⁶Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grabita*. 49

umumnya anak Tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam mengingat yang merupakan suatu kesulitan yang diduga dari syaraf¹⁷.

d. Masalah Penyesuaian Diri

Masalah ini berkaitan dengan masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan individu maupun kelompoknya. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak. Karena kecerdasan anak Tunagrahita berada dibawah rata-rata maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan. Disamping itu juga mereka ada kecenderungan disolir oleh lingkungannya, apakah itu mesyarakat dan keluarganya, dapat juga terjadi anak ini tidak diakui secara penuh sebagai individu yang berpribadi dan hal tersebut dapat berakibat fatal terhadap pembentukan pribadi, sehingga mengakibatkan suatu kondisi pada individu pada individu itu tenang ketidakmampuannya didalam menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu mereka sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada.¹⁸

e. Masalah gangguan emosi

Emosi adalah luapan perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan sehari-hari. emosi merupakan pengalaman efektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang nampak¹⁹. Kenyataan dilapangan mengenai emosi pada anak tunagrahita berbeda-beda, terkadang anak belum untuk dapat mengendalikan emosinya yang sangat berlebihan terutama pada aspek ekpresi yang menunjang emosi pada anak. emosi ini sulit untuk dapat dikendalikan dengan baik , untuk itu perlu pengawasan dan bimbingan dari lingkungan sekitar. anak tunagrahita sering mengalami gangguan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuan yang rendah. prilaku emosi yang ditampilkan anak tunagrahita seperti marah (meledak-ledak), lancang dan merusak jika kebutuhanya terhalangi. kekurangan-kekurangan dalam kepribadian ini akan berakibat pada proses penyesuaian diri terhadap anak tunagrahita.²⁰

f. Masalah Pemanfaatan Waktu Luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya dan lebih menggunakan waktunya hanya untuk bermain juga sering menampilkan prilaku nakal, mereka berpotensi untuk mengganggu ketenangan.

¹⁷Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 80

¹⁸Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grabita*. 50

¹⁹Avan Areev, *Anak Tunagrahita Ringan*, Internet, di akses melalui alamat <http://artipedia.site/wiki/.html> diakses pada tanggal 5 juni 2018.

²⁰Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grabita*. 49

2. Dampak Tunagrahita Terhadap Anak

a. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis, terutama pada anak-anak yang mengalami kelainan yang berkaitan dengan fisik termasuk sensomotorik terlihat pada keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus kurang mampu mengkoordinasi gerakannya, bahkan pada berkebutuhan khusus taraf berat dan sangat berat baru mampu berjalan diusia lima tahun atau ada yang tidak mampu berjalan sama sekali. Tanda keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus yang kurang mampu mengkoordinasi gerak antara lain, kurang mampu koordinasi sensomotor, melakukan gerak yang tepat dan terarah, serta menjaga kesehatan.

Pertama, Gangguan komunikasi. Akibat adanya hambatan pendengaran, kecerdasan, emosi sosial dan tingkah laku maka dampak yang ada pada ABK adanya gangguan komunikasi (terutama pada komunikasi lisan). *Kedua*, Gangguan fungsi mental Anak berkelainan khusus yang memiliki hambatan pendengaran, kecerdasan, fungsi gerak, emosi maupun sosialnya akan berdampak dalam gangguan fungsi mentalnya. misalnya pada gangguan pada fungsi mentalnya yang memiliki hambatan keterbelakangan mental akan berdampak pada emosinya, kekurangan percaya diri minder atau malah tidak terkontrol emosinya. Gangguan fungsi mental pada anak dengan kadar kecerdasan yang rendah maupun pada anak yang memiliki kecerdasan normal atau supernormal dapat gangguan akibat dari hambatan fisik yang berhubungan dengan fungsi gerak dan adanya perlakuan yang keliru dari lingkungan. Misalnya anak cerebral yang sebenarnya cerdas, karna keterbatasan gerak mengakibatkan tugas-tugas yang diberikan kepada anak tidak dapat diselesaikan dengan benar, akibatnya dianggap anak tidak mampu mengerjakannya. Akibat yang lebih jauh ia peroleh perlakuan yang kurang mendukung pengembangan potensi anak secara utuh.

b. Dampak sosiologis

Dampak sosiologis timbul karena hubungannya dengan kelompok atau individu disekitarnya. Terutama keluarga dan saudara-saudaranya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus dikeluarga menyebabkan berbagai perubahan dalam keluarga. Keluarga salah satu unit sosial dimasyarakat, dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus merupakan musibah, kesedihan dan beban yang berat. dengan reaksi yang bermacam-macam seperti: kecewa, marah, shock, rasa bersalah dan bingung. Reaksi beraneka ini dapat mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga yang selamanya tidak akan kembali seperti semula. minder terhadap apa yang terjadi pada dirinya.

c. Dampak psikologis

Dampak psikologis timbul berkaitan dengan kemampuan jiwa lainnya. Karena keadaan mental yang labil akan menghambat proses kejiwaan dalam

tanggapannya terhadap tuntutan lingkungan. Kekurangan kemampuan dalam penyesuaian diri yang diakibatkan adanya ketidaksempurnaan individu.²¹

3. Bimbingan dan Pengembangan Kepribadian Anak Tunagrahita

a. Bentuk-Bentuk Bimbingan Kepribadian Anak Tunagrahita

Secara umum bimbingan adalah membantu siswa menemukan pribadinya dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif. Dan bimbingan merupakan salah satu tehnik yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk untuk merubah perilaku individu yang berkebutuhan khusus, upaya ini sering dilakukan karena keberhasilannya mudah diamati dan mudah diterapkan. Bimbingan secara mendasar bertujuan untuk mendukung dan mempromosikan perilaku anak yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak, yaitu perilaku yang diterima oleh lingkungan dan bermanfaat untuk perkembangan kepribadianya dan menekan atau menghilangkan munculnya perilaku yang cenderung tidak diterima oleh masyarakat dan juga akan merugikan perkembangan kepribadianya.²²

1) Metode Sabar

Kesabaran merupakan kunci utama yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing untuk mendidik anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita mudah pelupa, susah mengerti, dan susah memahami perintah yang kompleks. Membimbing anak tunagrahita tentu tidak sama dengan membimbing siswa normal, seorang pembimbing harus memahami karakteristik-karakteristik anak tunagrahita. Oleh karena itu seorang pembimbing dituntut memiliki kesabaran yang baik dalam mendidik atau membimbing anak tunagrahita, jika seorang pembimbing telah memiliki kesabaran yang baik pasti mampu mengayomi semua peserta didik terlebih siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam mengembangkan kepribadianya. Dengan menerima kondisi anak Tunagrahita dapat menahan diri dari perlakuan negatif anak tunagrahita, dengan bersikap ulet dan memberikan toleransi, dan memberikan perhatian yang penuh, menyayangi dengan tulus, menerima adanya kesemua itu diaplikasikan dengan wujud rasa sabar.

2) Memberi motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkan baik secara positif maupun negative, motivasi ini akan memberikan perubahan pada seseorang yang muncul akibat dari perasaan, jiwa dan emosi sehingga mendorong untuk melakukan tindakan sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan tersebut. Motivasi ini diberikan oleh

²¹Rini Andriani, "Faktor Kelainan Atau Anak Berkebutuhan Khusus", diakses tanggal 28 Maret 2018. melalui alamat <http://www.membumikanpendidikan.com2015/05/faktor-penyebab-kelainan-atau-anak-berkebutuhan-khusus-html>

²²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 201.

pembimbing agar siswa lebih menumbuhkan rasa percaya diri bahwa serta dapat mengembangkan konsep diri bahwa ia berhak mendapatkan keadilan dan hidup bahagia tanpa dikucilkan dan dipandang sebelah mata, dan untuk memberikan pemahaman terhadap anak Tunagrahita maka diberi penjelasan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan bahasa sederhana, mudah dipahami dan dipraktikkan, agar anak dapat mengikuti bimbingan dengan baik, berikan motivasi dan harapan-harapan yang sederhana dan suasana yang menyenangkan. Motivasi ini bertujuan untuk tidak minder dengan kemampuannya dan mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan demikian motivasi memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak karena biasa memberikan semangat hidup.

3) Keterampilan

Keterampilan merupakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah kepada perkembangan mental, fisik, sosial yang mendasar sebagai pengaruh kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa. Pendekatan dengan keterampilan ini menekankan pada pertumbuhan dan pengembangan sejumlah keterampilan tertentu pada diri siswa agar mereka mampu memproses informasi sehingga ditemukan hal-hal yang baru yang bermanfaat baik berupa fakta maupun dalam pengembangan sikap²³.

4) Menanamkan disiplin diri

Disiplin merupakan suatu kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga suatu hal yang bisa kita lakukan. Agar menjadi pribadi yang baik maka seorang pembimbing menanamkan sikap disiplin diri kepada seorang anak, menanamkan nilai disiplin upaya tersebut bersifat klasikal, artinya semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama dari pembimbing dan guru tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, dengan menanamkan disiplin kepada anak berarti telah mampu menentukan target. Agar seorang anak bisa melakukan hal-hal sederhana supaya semangat disiplin diri terus bergelora. Metode disiplin ini bertujuan untuk mengontrol tingkah laku siswa manajemen disiplin anak tunagrahita ini berkaitan dengan penggunaan waktu secara cepat, menunjukkan sikap tanggap dalam memberikan bantuan. Menggunakan waktu secara tepat dapat terlihat saat guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.

5) Metode Membiasakan

Pembiasaan merupakan cara menerapkan kemampuan anak melakukan aktifitas secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, dengan pembiasaan anak akan menguasai aktifitas yang diharapkan dengan baik. Pembiasaan ini yaitu proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap melalui proses

²³Ismanto Hadi, "Pengembangan Kepribadian Remaja Anak Tunagrahita Dalam Persepektif Islamdi Desa Seko Kecamatan Galahah Kabupaten Lamongan", *Skripsi* (Purwokerto : 2016).

pembelajaran yang berulang-ulang seperti membiasakan dan selalu mengingatkan ketika masuk anak-anak supaya tidak melepas sepatu saat proses pembelajaran di kelas. Pembiasaan ini sangat efektif diterapkan karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

6) Metode Hukuman yang Wajar

Kalau anak berbuat benar, maka wajib memberi ganjaran misalnya pujian, tepuk tangan, ganjaran tersebut akan menimbulkan motifasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah lakunya,. Sedangkan menghukum dengan cara-cara yang wajar kalau anak berbuat salah masih dibenarkan. Yang penting hukuman harus diberikan secara obyektif, disertai pengertian dan maksud dari hukuman tersebut. Bukan hukuman untuk melampiaskan kebencian dan kejengkelan terhadap anak, sehingga anak tau mana yang baik dan mana yang benar, akibatnya akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak yang penting untuk perkembangan kepribadian anak kelak dikemudian hari.

7) Metode Kemandirian

Metode Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan, kemandirian perlu dilatih sejak dini, agar anak tidak ketergantungan yang berlebih pada orang lain, anak tunagrahita mengalami kesulitan merawat diri, hal ini perlu penanganan yang sesuai dengan kondisi anak dan kemampuan anak. Dalam hal ini pembimbing memiliki kewajiban untuk menumbuhkan rasa jiwa mandiri, dengan membiasakan melatih kemampuan merawat diri untuk melakukan aktifitas sehari-hari²⁴

Seperti yang kita tahu bahwa di sekolah memang semuanya dilatih untuk secara mandiri baik untuk keperluan individu seperti keperluan untuk makan, berpakaian belajar. Disini mereka dituntut untuk bisa mengerjakan semuanya sendiri. Metode ini sangat penting sekali untuk anak tunagrahita karena dari sinilah anak dapat berlatih mandiri untuk membentuk kepribadian yang baik.

8) Metode Percaya Diri

Anak merupakan anugrah tuhan yang diberikan, anak juga merupakan aset untuk orang tuanya, karena diri seseorang anak itu masih sangat polos dan tidak tahu apa-apa yang terjadi pada dirinya. Untuk itulah sangat penting peran pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. meningkatkan kepercayaan diri, anak khususnya anak tunagrahita merupakan hal yang tidak mudah. Oleh karena itu sebagai pembimbing dalam menumbuhkan rasa percaya diri dengan menghargai apapun yang telah diraih oleh anak didiknya dan selalu memberi semangat dan tidak boleh meremehkan atau mengabaikan anak karena hal itu bisa menghilangkan rasa percaya dirinya dalam menuju masa depan.

²⁴Titin Indrawati, "Pelaksanaan Belajar Anak Tunagrahita", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 14 Tahun 2016.

Karena anak tunagrahita sangat ingin diperhatikan, dipuji, dihargai, dan disapa dengan baik.²⁵

Berikan pujian saat anak berhasil melakukan hal-hal yang sederhana, misalnya ketika anak mampu menyelesaikan mewarnai gambar. seorang pembimbing memberikan pujian. Ketika anak paham atas pujian yang diberikannya maka ia pun akan yakin dengan kemampuannya yang bisa dilakukan, sehingga secara otomatis rasa percaya dirinya akan berkembang.

9) Pendekatan Emosional

Pendekatan secara personal diupayakan agar anak mendapatkan perlakuan yang baik. pendekatan ini termasuk salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Yakni pendekatan yang berpusat pada manusia. Yakni memperlakukan manusia dengan sebaik-baiknya. di sekolah ini juga melakukan hal demikian, ketika anak berperilaku menyimpang pendekatan yang dilakukan secara personal hal ini dilakukan agar solusi yang diberikan tepat dan masalah yang dialami bisa terselesaikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendekatan ini sangat efektif untuk menjadikan anak yang lebih baik, karena tidak semua masalah mampu diselesaikan oleh aturan. Sehingga diperlukan juga upaya yang memanusiakan manusia seutuhnya.

b. Bentuk Pengembangan kepribadian Anak Tunagrahita

Pengembangan Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan sehari-hari atau sikap-sikap dan lain-lainnya. Sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila berhubungan dengan orang lain atau melalui proses belajar terhadap lingkungan sosial.

1) Pengembangan Sensomotorik

Sensomotorik merupakan kerjasama antara pola pikir dan panca indra anak yang baru berfungsi setelah terarah melalui pengalaman hidup baik positif maupun negatif, dengan melalui bermain melatih penginderaan seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, perabaan atau penciuman, disamping melatih otot dan kemampuan gerak seperti, tangan, kaki, jari-jari, leher dan gerak tubuh lainnya²⁶.

Motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar yang berhubungan dengan otot-otot besar (berjalan, berlari melompat) sedangkan motorik halus merupakan kontrol otot-otot kecil dari tubuh untuk menguasai keterampilan tertentu seperti menguntingm, melukis, menulis. Pengembangan motorik yang kasar maupun yang halus disajikan melalui kegiatan yang melibatkan aktifitas anak melalui menggambar yang berwarna. Dan untuk yang kasar disajikan dengan olahraga yang melibatkan aktifitas fisik seperti berjalan, berlari,

²⁵Titin Indrawati, "Pelaksanaan Belajar Anak Tunagrahita", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 14 Tahun 2016.

²⁶Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

melompat. kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan daya tahan tubuh anak karena pada kegiatan ini anak mudah mengeluarkan keringat. Kegiatan ini dapat difungsikan untuk melatih sensomotorik pada anak.

2) Pengembangan sosial

Masalah utama yang dialami anak Tunagrahita adalah keterbelakangan mentalnya, atau tiadanya kemampuan sosial. Dalam upaya pengembangan kemampuan pengembangan sosial ini diperlukan beberapa kebutuhan anak keterbelakangan mental, seperti kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan, dan kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan. Ada unsur yang menarik dari kegiatan bermain dilihat dari pengembangan sosialisasi, yaitu anak harus berbesar hati menunggu giliran, rela menerima kekalahan, setia dan jujur. Kebutuhan sosial ini mengarah langsung pada pentingnya hubungan sosial yang positif dengan teman-teman lainya seperti kegiatan mewarnai gambar. Seorang anak akan berbicara mengeluarkan pendapat dan saran yang ada dalam fikiranya antara teman dan ke pembimbingnya. Anak juga meminta bantuan terhadap teman atau guru jika ada yang kurang pas, ia akan berkomunikasi dengan cara yang telah ia dapatkan seperti harus sopan saat meminta bantuan, tidak boleh sambil teriak, dan dengan senyuman, anak benar-benar akan timbul rasa sosial terhadap lingkunganya. Dan jika sudah selesai mewarnainya anak akan bertanya kepada guru tentang karyanya, kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan memberikan pengaruh terhadap pengembangan sosialnya.

3) Pengembangan Intelektual

Pengembangan intelektual ini yaitu suatu kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi, berfikir efektif. Seorang pembimbing biasanya menggunakan permainan puzzle, caranya pembimbing memberikan puzzle dan memberikan anak mengelompokkan sesuai bentuknya, anak diberi kesempatan memasang kembali sesuai ukuran dan warnanya. Dengan adanya permainan puzzle ini seorang pembimbing biasa mengetahui pengembangam intelektualnya anak.

4) Pengembangan Moral

Anak Mengembangkan moral biasanya pembimbing mencontohkan bagaimana bersikap dan berperilaku anak mendapatkan pengetahuan bagaimana suatu itu baik dan buruk dalam bersikap. Misalnya mengembangkan moral anak dengan cara mengajarkan bersikap dengan sopan dan menjelaskan bahwa kita jika membutuhkan sesuatu tetapi kita tidak bisa melakukannya kita bisa meminta pertolongan dengan cara yang sopan kepada orang yang disekitar kita. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, tedapat memberikan dampak yang positif, bagi perkembangan anak dimana anak dapat mengembangkan²⁷.

²⁷Ismanto Hadi, "Pengembangan Kepribadian Remaja Anak Tunagrahita Dalam Persepektif Islamdi Desa Seko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan", *Skripsi* (Purwokerto: 2016).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Luar Biasa Prof Dr Sri Soedewi Maschjun Sofwan SH. Tentang upaya bimbingan dan pengembangan kepribadian bagi anak tunagrahita ringan di sekolah luar biasa maka sampailah penulis pada tahap terakhir yaitu penyampaian kesimpulan sebagai berikut:

Faktor penyebab anak tunagrahita Kelainan atau ketunaan yang timbul pada saat anak-anak Kelainan pada masa postnatal yakni masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi itu dilahirkan atau saat anak dalam masa perkembangan Masa prenatal (sebelum dilahirkan) Kelainan yang terjadi sebelum anak lahir, yaitu dimana anak masih berada dalam kandungan. Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan virus Radang otak Gangguan fisiologis Faktor hereditas Faktor kebudayaan

Bentuk bimbingan dan pengembangan kepribadian anak tunagrahita Metode sabar, Metode motifasi, motivasi Prinsip keterampilan, Menanamkan disiplin, Metode membiasakan, Ganjaran atau hukuman, Metode kemandirian dan Percaya diri emosional

Implikasi Hasil bimbingan dan pengembangan kepribadian anak adalah mereka dapat mengembangkan kepribadianya dengan baik dan sebagian besar anak tunagrahita sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mempunyai kepercayaan diri serta mandiri

Daftar Pustaka

- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2003.
- Amin, Moh. (1995) *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*. (Jakarta: Depdikbud.
- Avan Areev, Anak Tunagrahita Ringan, Internet, di akses melalui alamat <http://artipedia.site/wiki/.html> diakses pada tanggal 5 juni 2018.
- Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Prilaku Non Adaktif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro 'Al-Hikmah, 2004
- Haris Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Ismanto Hadi, "Pengembangan Kepribadian Remaja Anak Tunagrahita Dalam Persepektif Islam di Desa Seko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan", *Skripsi Purwokerto* : 2016.
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalits Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Lawrence A. Pervin, Daniel cervone, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Kencana Preneda Media Grup, 2004.

- Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rini Andriani, “Faktor Kelainan Atau Anak Berkebutuhan Khusus”, diakses tanggal 28 Maret 2018. melalui alamat <http://www.membumikanpendidikan.com2015/05/faktor-penyebab-kelainan-atau-anak-berkebutuhan-khusus-html>
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alvabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suranto, Adji. *Terapi Enzim*, Jakarta: Penebar Plus, 2011.
- T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Badung: Refika Aditama, 2016..
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin*. Jambi: Fak. Ushuluddin IAIN STS, 2016.
- Titin Indrawati, ”Pelaksanaan Belajar Anak Tunagrahita”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 14 Tahun 2016.
- W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, Cet Ke-11